

Kembalinya Kekaguman

Hadrianus Tedjoworo, OSC

Prasangka bertebaran, memengaruhi pandangan dan ucapan kita dalam bermasyarakat. Tampaknya semburan “hermeneutika kecurigaan” tidak hanya mendominasi dunia akademis, dengan sifat kritisnya yang perlu, melainkan juga dunia pergaulan sehari-hari kita. Sebenarnya, apakah diperlukan sikap kritis dalam berelasi dengan orang lain?



(pm.unpar.ac.id)

Orang yang Kritis

Mahasiswa tahun-tahun pertama di universitas mungkin punya pandangan yang 'berbeda' tentang sikap kritis di dunia akademis. Sikap ini sering diasosiasikan dengan pertanyaan yang kedengaran hebat di telinga teman-teman sekelasnya. Jangan-jangan orang muda di zaman ini sudah melompat ke fase *post-informasi*? Artinya, kalau mereka mengajukan pertanyaan, itu tidak dimaksud untuk sungguh-sungguh bertanya karena ingin tahu (mencari informasi), tetapi untuk mempertanyakan. Tak heran bila kita mendengar mentalitas yang mirip dalam tayangan-tayangan perdebatan politik di televisi. Barangkali diskusi tak pernah benar-benar menjadi diskusi. Sejak awal orang memang mau berdebat, mencurigai pandangan dan program kerja pihak yang lain, dan menggunakan retorika untuk menjatuhkan pihak diskusi yang kini diberi stigma *lawan*.

Benarkah kita ingin dikenal atau dikagumi sebagai orang yang kritis di hadapan publik? Ada kepuasan batin yang sebetulnya tidak mendatangkan keuntungan selain bahwa “saya berhasil mempermalukan lawan saya dalam perdebatan publik”. Keinginan ini terlalu instan. Kompetensi kita mungkin belum mencukupi untuk berdiskusi secara masuk akal dan ilmiah, tetapi mau cepat-cepat mencapai pengakuan luas bahwa kita adalah pemikir yang cerdas. Citra diri yang dirumuskan seperti ini jelas politis, bukan sesuatu yang otentik mengalir dari identitas unik kita masing-masing. Dengan kata lain, “orang yang kritis” hanyalah *label* yang seakan-akan bisa dicetak hanya dengan suatu cara berbicara tertentu, dan bukan dari kedalaman analisis atau keluasan visi.

Retorika yang dipergunakan secara instan seperti itu akan kehilangan bobot akademisnya. Herannya, mengapa tidak ada orang yang meneliti pidato-pidato para pemimpin atau tokoh masyarakat di negara kita ini? Padahal, kalau ada, mungkin bisa ditemukan alternatif untuk mengembalikan pengertian 'kritis' yang semula benar-benar bersifat akademis



ketimbang bersifat politis. Mungkin kita kini tertindas oleh sebetulnya hegemoni kepemimpinan yang bisa jadi adalah penyebab utama penggunaan retorika demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kita mungkin tidak bisa lagi membedakan antara tokoh yang diidolakan dan tokoh yang *berkarisma*. Ketika mengidolakan seseorang, kita sebenarnya dibutakan oleh penampilannya saja, atau cara bicaranya di depan publik. Padahal, penampilan dan cara bicara itu bisa dilatih, atau sesuatu yang kita sebut sebagai *skill*. Karisma itu hal yang sama sekali lain. Ini tidak bisa dilatih, tapi muncul secara autentik dari diri seseorang, dan malah seringkali lebih disadari oleh orang-orang lain di sekitarnya. Karisma adalah *pemberian*.

Kembali lagi ke gambaran diri yang mungkin hendak kita ciptakan sendiri tadi. Ketika kita *ingin* dikenal sebagai orang yang kritis, kita mencari cara yang efektif dan efisien sehingga persentase kekaguman publik yang didapatkan semakin besar. Tetapi, apakah itu masih bisa kita sebut kekaguman (yang autentik), padahal kita memang mengusahakan semua pencitraan diri? Sifat kritis, karenanya, tidak bisa dikatakan autentik kalau semata-mata dijejali dengan kepentingan pribadi. Justru kepentingan pribadi atau agenda kelompok itulah yang merendahkan retorika menjadi sekadar ornamen atau hiasan.

Setiap forum publik hingga pergaulan sehari-hari mestinya menjadi ajang penilaian apakah sikap kritis kita masih bersifat membangun (konstruktif) atau sekadar menjatuhkan (destruktif) pihak dan orang lain. Pencitraan diri hanya akan membiasakan masyarakat merasa nyaman di level mengidolakan, yang masih jauh dari kedewasaan berelasi dan bermasyarakat.

"Hermeneutics of Suspicion"

Istilah ini semula dirujuk oleh Paul Ricoeur dalam konteks konflik interpretasi, menyangkut wilayah filsafat, teologi, dan literatur. Ia menyebut para *masters of suspicion* ialah Marx, Nietzsche, dan Freud, yang semula sebenarnya mengusulkan sebetulnya 'kecurigaan' yang perlu dari pihak para ilmuwan. Kecurigaan yang dimaksud boleh dikatakan bersifat positif karena mengacu pada sikap meragukan yang ditujukan pada teori yang lebih mendalam dan lebih detil mengenai manusia atau masyarakat. Dalam perkembangannya, kecurigaan ini berkembang menjadi sebetulnya metodologi yang kritis, karena tidak menerima begitu saja sistem dan kebenaran yang diberlakukan di masyarakat. Itulah sifat kritis yang sifatnya mendewasakan secara akademis.

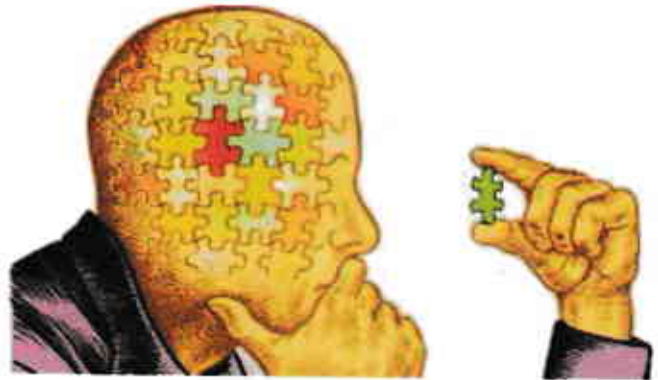
Dengan menerapkan cara pandang dan metodologi untuk mencari kedalaman pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti itu, ilmu-ilmu kemanusiaan bisa *membebaskan* interaksi di antara kita. Kita tidak perlu ditindas oleh sebuah sistem yang mungkin adalah alat yang dipakai oleh ideologi tertentu untuk melestarikan kekuasaannya. Ketika masyarakat bersikap kritis terhadap pandangan dan pidato para pemimpinnya, kita melihat bahwa masyarakat sudah lebih dewasa dalam berpikir dan menilai. Sebaliknya, ketika masyarakat cenderung membiarkan pernyataan-pernyataan bermasalah para pemimpinnya, kita pantas merasa prihatin karena mungkin masyarakat masih tertindas oleh sistem yang dominan.

Tampaknya diperlukan pengertian yang berbeda untuk mengembangkan sikap kritis yang lebih positif dalam relasi dan dinamika kehidupan bermasyarakat kita. Apa artinya menjadi *otentik* dalam keseharian kehidupan? Baik kita yang adalah pemimpin maupun yang adalah masyarakat mungkin perlu merefleksikan kembali apa yang sesungguhnya kita harapkan dalam pergaulan dan pertemuan. Kalau yang kita harapkan adalah bahwa orang lain terkesan oleh perkataan dan penampilan kita, itu berarti autentisitas belum terjadi. Mahasiswa yang banyak bertanya tidak selalu bermaksud untuk mengetahui lebih dalam, sebab bisa jadi hal itu hanya untuk mendapatkan kesan bahwa dirinya adalah sosok yang kritis di hadapan teman-temannya dan dosen. Karena retorika hanya dianggap sebagai alat untuk merias diri, seorang pemimpin mungkin hanya diidolakan oleh masyarakat, tetapi tidak sungguh-sungguh dikagumi karena menginspirasi.

Kekaguman yang Kritis

Sebuah refleksi mengenai sikap kritis dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat mesti menawarkan alternatif untuk melawan determinisme "pandangan umum". Kita perlu mempertanyakan beberapa pandangan umum yang seakan-akan menentukan cara kita berbicara atau tanggapan kita ketika mendengar pernyataan pemimpin. Kalau sekadar ikut arus pandangan umum itu, kita akan sulit bertumbuh dewasa dan menjadi bebas bertanggung jawab.

Saya mengusulkan bahwa kekaguman kita diungkapkan secara dewasa. Kita perlu berhati-hati dengan betapa



(chronicle.com)

mudahnya kita mengidolakan seseorang atau sesuatu, sebab pengidolaan menandakan sikap tidak kritis. Ketika mengidolakan, kita cenderung tidak (mampu) lagi mempertanyakan apapun. Semua yang dikatakan oleh sosok yang kita idolakan kita setuju. Semangat massa yang mewarnai berbagai pidato politik mudah disetir untuk memutlakan militansi kelompok dan sebentar kemudian diarahkan untuk menyerang atau menjatuhkan 'lawan'.

Kita memerlukan kekaguman yang kritis. Kekaguman seperti ini sifatnya konstruktif karena dimotivasi oleh pencarian kebenaran yang lebih lengkap. Kekaguman ini juga mendorong kita untuk menemukan inspirasi dari pernyataan-pernyataan tokoh masyarakat, dan tidak membiarkan diri termakan oleh citra apapun yang hendak ditampilkannya. Disebut kritis, karena kekaguman ini disertai kesadaran baik atas kelebihan maupun kelemahan seseorang. Dalam dunia akademis, sebuah gagasan yang merupakan terobosan ilmiah dihargai terlepas dari 'siapa' yang memunculkannya. Kita tidak bisa menilai bahwa gagasan itu pasti salah hanya karena kita tidak suka pada orang yang mengatakannya.

Dengan demikian, mungkin retorika dapat kembali pada kekuatan dan sifat dasarnya yang masuk akal serta bisa dipertanggungjawabkan. Seandainya masyarakat kita terbiasa mengungkapkan kekaguman yang kritis, mungkin pencitraan diri pemimpin-pemimpin instan juga akan segera kelihatan di depan publik. Masyarakat yang dewasa sesungguhnya adalah masyarakat yang bebas, yang mau belajar dari hermeneutika kecurigaan supaya tidak ditindas oleh sistem yang diresapi oleh ideologi tertentu.

Di negara kita, salah satu pertanda ketertindasan ialah sikap membiarkan. Pada saat membiarkan keadaan, kita tidak kritis lagi, dan hegemoni semakin menjadi-jadi. Bersikap konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat bisa kita kembangkan dengan suatu kekaguman kritis, yang sifatnya membebaskan diri kita sendiri dan sekaligus membantu para pemimpin kita untuk menemukan autentisitas.

Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL., dosen teologi dogmatik dan filsafat di Fakultas Filsafat, Unpar. Sarjana filsafat dan teologi Fakultas Filsafat, Unpar; Lisensiat Teologi Dogmatik *Katholieke Universiteit Leuven* (KUL) Belgia; Doktor Teologi Gereja *Radboud Universiteit Nijmegen* (RUN) Belanda. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unpar, dan adalah *chief editor* jurnal internasional filsafat dan teologi *MELINTAS*.